

**STUDI KRITIK PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA
TENTANG AL-QUR'AN & ESKATOLOGI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

Ghali Raga Suci

114211067

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismill hirrahm nirrah m, Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Berisi pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan yang sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 November 2015

DEKLARATOR



Ghaib Raga Suci
NIM: 114211067

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ghali Raga Suci

NIM : 114211067

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/TH

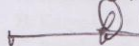
Judul Skripsi : Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa dalam
Memahami Tafsir Tematik

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 November 2015


Pebimbing I,



DR. Muhyar Fanani, M.Ag.

NIP. 197303142001121 1 001

Pembimbing II,



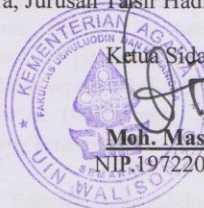
Ulin Ni'am Masruri, MA.

NIP. 19770502 2009 01 1020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ghali Raga Suci dengan NIM. 114211067 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 16 desember 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits.



Ketua Sidang

Moh. Masrur, M. Ag

NIP.1972208092000031003

Pembimbing I

DR. Muhyar Fanani, M.Ag

NIP. 19730314 20011211001

Penguji I

Dr. Zuhadi, MA

NIP. 195680707011993031003

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA.

NIP. 19770502 2009 01 1020

Penguji II

Moh. Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 1970012119970311002

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Muh. In`Amuzahiddin, M. Ag.

NIP.19771020 200312 1002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.

An Nahl : 125)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّـَٔ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِـَٔ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّـَٔا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِـَٔ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِـَٔ...	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

: wa innallāha lahuwa khair

ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa

khairurrāziqīn

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridhonya, yang mengajari kita ilmu dan mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui, dengan pemberian akal yang sempurna. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, dengan judul “: Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Qur`an” penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, Dr. H. mukhsin Jamil, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadits, Mokh Sya`roni, M.Ag, Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits, Dr.H.Muh.In`amuzahiddin, M.Ag yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini, ditambah dengan Ahmad Musyafiq, M. Ag selaku ketua jurusan Tafsir hadits periode 2014.
4. Bapak Dr. H. Muhyar Fanani, dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA selaku pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam

- membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi, hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Ahmad Anfan Anshori, selaku dosen wali penulis, yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan hingga kini layaknya orang tua kedua.
 6. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
 7. Ibunda Ma'nawiyah dan Ayahanda Zubir beserta kakak dan adik keluargaku tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dengan segala pengorbanan dan kasih sayang serta untaian do'a yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
 8. Rekan-rekan kelas Tafsir hadits C angkatan 2011 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh dengan banyak cerita. Zahro, Mas Zaim, Faizah, Syaeful, Halimah, Wahyudi, Adib Gering, Jadid, Lilis, Nurma, Mas Gigih, Zakaria Jeck, Munif Bhatang, Dian Elita, Mas Dirun, Diyan Fatma, Irham Haidar, Mas Mahfudz, Ijam Jambret, Amel, Muhlisin, Shobih, Falichati, Alya. Mereka merupakan mentor penulis dalam pembelajaran.
 9. Rekan-rekan Organisasi intra seperti HMJ TAFSIR HADITS dan Jam'iyah Hammalah Qur'an (JHQ), yang telah mengajarkan penulis sebuah ilmu tentang kemasyarakatan khususnya dalam hal sosial di ranah kampus.
 10. Pengurus Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Ibu Widiastuti, Bapak Faizin, Ibu Semi, Ahliya, Ummi, Fida Machrus, Uyun, Dwi, Iin, dan petugas perpustakaan yang belum bisa disebut satu per satu oleh penulis, serta Mas Kholiq dan Juga Kurniasih, yang telah memberi banyak cerita selama menjalani tugas LFC.
 11. Rekan-rekan Organisasi ekstra seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) rayon Ushuluddin dan Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits se-Indonesia (FKMTHI) yang telah

mengajari penulis banyak hal seperti kepemimpinan, rasa tanggung jawab, peduli pada orang lain, serta ilmu politik yang beraneka ragam.

12. Keluarga besar MI, SMP, dan juga khususnys SMA Pondok Modern Selamat Kendal yang telah mengajari penulis banyak hal dan pengalaman selain pengetahuan.
13. Sahabat, mentor, sekaligus partner belajar penulis, Arini Hikmah Wati/Enok Hikmah yang bersedia membantu penulis dalam hal diskusi dan juga tukar informasi terkait tugas akhir.
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga berbahagia selalu dan juga kebaikan selalu menemani hingga menjadi amal sholeh dan menjadi tabungan pahala di akhirat kelak.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 18 November 2015

Ghali Raga Suci
NIM. 11421167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Sistematika Penelitian	16

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKHIRAT, AZAB KUBUR, DAN KISAH NABI ADAM AS

A. Akhirat.....	18
B. Azab Kubur	24
C. Kisah nabi Adam AS	31

BAB III PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

A. Biografi Agus Mustofa	36
B. Karya-karya	39
C. Pemahaman Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an... ..	42
D. Metode Puzzle	50
E. Contoh Tafsir Tematik Agus Mustofa	55

BAB IV ANALISIS

A. Pandangan Agus Mustofa dalam Memahami Al-Qur'an.....	70
B. Ternyata Akhirat Tidak Kekal..	71
C. Tidak Ada Azab Kubur	80
D. Ternyata Adam Dilahirkan	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Saat ini, pembelajaran tentang Islam semakin menarik, salah satunya adalah tentang pembelajaran yang bersinggungan dengan al Qur'an. Seperti yang diketahui, kegiatan pembelajaran yang selalu menarik perhatian khususnya intelektual muslim adalah yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Tafsir, yang merupakan penjelasan dari teks al-Qur'an ternyata memberikan dampak luar biasa dari segi makna yang didalamnya menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan dan juga menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Sehingga dengan adanya hal ini, para intelektual khususnya muslim selalu tertarik untuk mempelajari secara lebih mendalam kitab suci umat Islam tersebut. Jika para penafsir saja berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, tentu al-Qur'an juga semakin kaya akan sumber informasi dan juga pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan yang ditekuni penafsir.

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah penafsiran dari dulu hingga sekarang, tafsir akan selalu mengalami perubahan dari satu penjelasan menjadi berbagai penjelasan lain. Hal ini dikarenakan setiap zaman memiliki berbagai persoalan yang terus berkembang sehingga tafsir yang dijelaskan juga harus selalu berkembang. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai pedoman hidup akan selalu relevan sampai kapan pun.

Salah satu produk penafsiran yang ada saat ini yaitu dirumuskan oleh seorang pemikir Islam Indonesia, Agus Mustofa. Namanya cukup dikenal sebagai penulis yang produktif dengan karya-karya yang selalu menarik untuk dibaca dikalangan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an. Melalui tawaran *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle* nya, proses penafsiran yang ia lakukan meliputi dua hal, yaitu tentang tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yang diolah menjadi bentuk pembahasan tafsir tematik. Selanjutnya melacak maksud dari tema tersebut dengan sudut pandang keilmuan yang ia pelajari. Setelah Agus Mustofa menemukan hubungan antara

penjelasan dari al-Qur'an dan gagasannya tentang suatu tema tersebut, baru ia menarik kesimpulan dari masalah pada tema tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tafsir al-Qur'an merupakan pelajaran dalam hal memahami dan mengartikan makna al-Qur'an yang didalamnya memuat segala sesuatu tentang informasi yang bisa menjadi pelajaran hidup manusia pada umumnya dan orang Islam khususnya. Dengan informasi yang disampaikan dalam al-Qur'an, seseorang akan mempelajari sesuatu yang bisa bermanfaat untuk masyarakat dan secara tidak langsung proses pembelajaran yang ia alami tersebut akan mengubahnya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan informasi pula, pemahaman tentang hal-hal yang masih umum dalam al-Qur'an bisa diperjelas maksudnya sehingga tujuan dari turunnya al-Qur'an sebagai mukjizat yang selalu relevan dengan kondisi dan keadaan apapun menjadi benar adanya.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam mempelajari tafsir al-Qur'an disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar

yaitu dari dalam diri orang yang belajar (internal) dan juga dari luar dirinya (eksternal). Oleh karena itu siapapun yang menafsirkan al-Qur'an tidak akan bisa lepas dari kepentingan yang mendasarinya, baik kepentingan yang bersifat individu maupun kolektif. Disamping itu, dalam mempelajari tafsir al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang sudah ditetapkan oleh pakar tafsir diantaranya metode analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), perbandingan (*muqaran*), dan juga tematik (*maudhu'i*).

Tafsir tematik tersebut merupakan tafsir yang menjelaskan tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang tema-tema pembahasan. Oleh karena itu, metode tafsir tematik ini mengarah pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan tentang tema tersebut, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, menganalisa, lalu ditarik kesimpulan setelah menerima jawaban dari al-Qur'an.¹

¹ M. Quraish Shihab., *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an.*, Lentera Hati, Tangerang, 2013., h. 385.

Pendekatan ini juga membutuhkan analisis yang tajam untuk memahami ayat-ayat yang sedang dikaji berkaitan dengan topik masalah yang sedang dijelaskan.

Hasil penafsiran yang tidak sesuai sering menimbulkan kontroversial dan cenderung berhenti pada sensasional semata. Bahkan bisa saja menjadi keliru ketika memahami al Qur'an tapi tidak memahami ilmunya. Apalagi jika pemikiran dan penafsiran itu kemudian menyebar dan dikonsumsi oleh banyak orang maka masyarakat bisa saja keliru dalam memahami al-Qur'an. Karena itulah diperlukan pengetahuan yang mumpuni dalam mempelajari dan memahami kandungan yang ada dalam al-Qur'an (khususnya tafsir tematik) sehingga bisa mengurangi tingkat keresahan masyarakat yang belum mampu memahami isi dari al Qur'an, meskipun disisi lain, dalam pemikiran memang tidak bisa dibatasi dan setiap orang berhak mengemukakan pendapatnya.

Di Indonesia, terdapat seorang muslim yang mencoba mempelajari al-Qur'an melalui jalur

tafsir tematik. Namanya Agus Mustofa. Ia merupakan seorang muslim yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu pengetahuan dan sains modern serta merupakan penulis yang produktif. Melalui jalur pendidikan yang ia pelajari itulah, Agus Mustofa mencoba memahami informasi yang ada dalam al-Qur'an dan mengkajinya secara tematik sesuai dengan kemampuannya.

Hasil karya yang dipelajari Agus Mustofa dalam memahami tema-tema dalam al-Qur'an tertuang dalam bentuk buku-buku yang dikonsumsi banyak orang, Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Ternyata Adam Dilahirkan, atau Tak Ada Azab Kubur, berhasil menarik minat banyak orang untuk membacanya, bukan karena penghargaan atas produktifitasnya dalam hal menulis, melainkan karena tema-tema tersebut menjadi kontroversi oleh sebagian orang. Disamping itu, beberapa tema tersebut merupakan tema yang sulit untuk dirasionalkan karena merupakan tema yang irasional (*ghaib*) sehingga cukup diyakini dalam hati saja.

Dalam menjelaskan tema terkait akhirat, Agus Mustofa menilai bahwa yang kekal itu hanya Allah SWT dan selain-Nya merupakan makhluk, sehingga keberadaan makhluk tidak bisa disamakan dengan Dzat. Oleh karena itu ia mencari tahu kebenaran informasi tentang akhirat melalui al-Qur'an. Melalui tanda-tanda yang berkaitan dengan akhirat, diantaranya keberadaan alam lain setelah alam dunia, hingga keberadaan surga dan neraka, ia menemukan informasi yang berkaitan dengan keberadaan alam tersebut sehingga ia menyimpulkan dengan apa yang diambil dari tema.

Tema tentang Nabi Adam as juga dipahami Agus Mustofa sebagai pelajaran tentang sejarah penciptaan manusia yang ternyata terekam dalam DNA yang dikenal sebagai penyusun genetika. Selain itu, dalam al-Qur'an tidak pernah ada penjelasan bahwa Nabi Adam as adalah manusia pertama yang diciptakan Allah SWT. Dari sinilah misteri tentang penciptaan manusia pertama mulai terbongkar, dan setelah dicari informasi dalam al-

Qur'an serta diteliti, ternyata Adam as bukanlah manusia pertama.

Selanjutnya tema tentang azab kubur, Agus Mustofa menjelaskan bahwa ia tidak menemukan informasi yang kuat dan akurat mengenai azab kubur, sehingga cerita tentang azab kubur telah menjadi perdebatan ulama-ulama terdahulu. Kemudian Agus Mustofa mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan informasi tersebut, diantaranya terkait tentang alam barzakh hingga keberadaan dan kondisi manusia setelah meninggal.

Dengan adanya tema-tema diatas, Agus Mustofa seolah memberikan gambaran baru dalam memahami al-Qur'an. Pemikiran rasionalnya mempengaruhi banyak orang dan mendapat banyak tanggapan dari berbagai ulama. Pola pemikiran semacam ini, terkait metode penafsiran yang dipakai Agus Mustofa, cukup menarik untuk dikaji dan diteliti, karena hasil pemikirannya cenderung kontroversial.

Skripsi ini terfokus pada studi kritik metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya. Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sistematika dan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami tema pada ayat-ayat al-Qur'an ?
- b. Seberapa valid hasil pemikiran Agus Mustofa dalam pandangan ulama tafsir ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sistematika dan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami tema pada ayat al-Qur'an, serta mengetahui

seberapa valid hasil pemikiran Agus Mustofa dalam pandangan ulama tafsir.

Disamping tujuan, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah kepustakaan fakultas ushuluddin UIN Walisongo Semarang jurusan Tafsir Hadits. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan studi banding bagi penulis lainnya. Dan yang penting, secara praktis agar masyarakat dapat memahami dan mengerti pemikiran Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Untuk penelitian yang bersifat ilmiah, dapat terarah dan juga memperoleh hasil yang diharapkan, maka perlu didukung oleh pemilihan metode yang tepat. Metode yang dijadikan pegangan untuk persoalan yang sedang dibahas, sehingga bisa memunculkan karya yang bisa dipertanggung jawabkan.

Penulis sering kali bingung dengan kata metode dan metodologi. Dua kata tersebut sebenarnya sama atau berbeda maknanya. Setelah

dipelajari lebih lanjut, ternyata dua kata tersebut memang berbeda. Metodologi berasal dari tiga kata Yunani, *meta*, *hetodos*, dan *logos*. *Meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Hetodos* berarti jalan atau cara. Jadi, *methodos* (metode) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Ketika metode digabungkan dengan kata *logos*, maka artinya pun akan berubah. *Logos* berarti “studi tentang” atau “teori tentang”. Oleh sebab itu, metodologi tidak lagi hanya sekedar kumpulan cara yang sudah diterima, namun berupa kajian tentang metode.²

Sedangkan metodologi penelitian berarti seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk dikaji, dianalisis, diambil kesimpulan, dan selanjutnya dicarikan cara penyelesaiannya.³ Dalam pengertian lain dijelaskan, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan

² DR. Muhyar Fanani., *Metode Studi Islam.*, Pustaka Pelajar., Yogyakarta., 2008., Pengantar

³ Wardi Bacthiar., *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)., hlm. 1

data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut.⁴ Maka metode penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini (dilihat dari sumber datanya) menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian,⁵ yaitu dengan mengumpulkan bahan resensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan menganalisis metode yang

⁴ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, Cet. XII; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002., hlm. 194

⁵ Mestika Zed., *Metodologi Penelitian Kepustakaan.*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004., hlm. 3

digunakan Agus Mustofa dalam memahami al Qur'an.

2. Sumber data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menelaah dari berbagai sumber, yaitu meliputi :

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁶ Dalam pengertian lain dijelaskan sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁷ Adapun sumber-sumber penelitian ini diantaranya adalah al Qur'an dan kitab-

⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 133

⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini., *Penelitian Terapan.*, Gajah Mada University Press., Yogyakarta., 1996., hlm. 216.

kitab tafsir serta berbagai karya milik Agus Mustofa.

- Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak asli namun memuat informasi atau data primer tersebut. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun sumber-sumbernya adalah literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode

pengumpulan data.⁸ Kecermatan dalam memilih dan mengolah data sangat berpengaruh pada objek penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data memungkinkan untuk tercapainya pemecahan masalah secara valid dan dapat dirumuskan secara objektif.

Kali ini teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹ Pengumpulan data ini dimulai dengan pengumpulan data-data dari sumber yang membahas tentang metodologi pemikiran Agus Mustofa, kemudian pengumpulan

⁸ Abd. Mui Salim, MA., *Metodologi Ilmu Tafsir.*, Teras., Yogyakarta., Cet. III., 2010., hlm. 171.

⁹ Suharsimi Arikunto., *op.cit.*, hlm. 206

data-data yang terkait dengan definisi dan pengertian yang relevan dengan judul penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melakukan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan penelitian, baik dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik parameter berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Dalam hal ini akan diuraikan mengenai metodologi yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami al Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa informasi tentang penelitian ini dalam bentuk buku ataupun dalam tulisan-tulisan dalam diskusi, diantaranya :

- Buku yang berjudul : Menelaah Pemikiran Agus Mustofa Koreksi Terhadap Serial Buku Tasawuf Modern, karya Ahmad Qusyairi Ismail & Muhammad Achyat Ahmad, didalam buku tersebut berisi tentang sanggahan dan ketidak sesuaian terhadap pemahaman Agus Mustofa.
- Tulisan Luluk Mauluah tentang keajaiban Ka'bah : persepsi al Qur'an dan sains yang didalamnya mengomentari buku Agus Mustofa yang berjudul Pusaran Energi Ka'bah.
- Tulisan dari majalah Al Kisah No. 01/2011 hal. 22-26 tentang Agus Mustofa Menafikan Adzab Kubur. Didalamnya memuat tentang penolakan tentang pemikiran Agus Mustofa dalam bukunya yaitu Tak Ada Azab Kubur?

Dengan adanya beberapa tulisan tersebut, diharapkan mampu membahas lebih spesifik terhadap pemikiran Agus Mustofa sendiri dimana hal tersebut merupakan poin penting untuk memahami kandungan al Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami urutan dan susunan dari penelitian ini, penulis menyusun menjadi lima bab. Setiap bab menjelaskan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu disusun sedemikian rupa sehingga arah tulisan ini bisa digambarkan.

Dalam bab pertama berisi tentang latar belakang dimana ini sebagai gerbang awal menuju ke pemikiran Agus Mustofa sendiri dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab dua yaitu mengemukakan tentang penjelasan tentang akhirat, azab kubur, serta penciptaan Nabi Adam as menurut informasi dari ulama.

Bab tiga menjelaskan tentang pemikiran Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat al Qur'an dengan urutan diantaranya terkait biografi dan karya-karya Agus Mustofa, metode yang ia gunakan dalam memahami ayat al Qur'an. kemudian dilanjutkan dengan penafsiran Agus Mustofa terhadap ayat-ayat al Qur'an

Bab empat yaitu menguraikan analisis penafsiran ayat-ayat yang digunakan Agus Mustofa menurut kaidah ilmu al Qur'an dan mufasir.

Bab lima berisi tentang jawaban dari pokok masalah yang telah dibahas dan merupakan temuan dari penelitian ini. Selain itu juga ada penutup yang merupakan tindak lanjut dari penelitian ini yang akan direkomendasikan oleh penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AKHIRAT, AZAB KUBUR, SERTA KISAH NABI ADAM AS

A. Akhirat

Seperti yang telah diajarkan saat di bangku sekolah dasar atau dalam pengajian bahwa : *Salah satu rukun iman yaitu iman kepada hari akhir/akhirat. Iman kepada hari akhir hukumnya wajib dan kedudukannya dalam agama merupakan salah satu rukun iman yang enam.* Percaya pada hari akhirat merupakan salah satu bagian yang utama dalam hal akidah dan juga merupakan unsur penting disamping kepercayaan kepada Allah SWT. Seperti dicontohkan dalam firman Allah SWT dalam surat al Maidah ayat 69 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

69. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja¹ (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al Maidah : 69).

Dari contoh ini terlihat bahwa iman kepada Allah SWT sangat berkaitan dengan hari kemudian, karena iman kepada Allah SWT akan berpengaruh pada amal perbuatan manusia didunia, sedangkan iman kepada hari kemudian akan memotivasi amal perbuatan manusia agar mendapatkan hasil yang terbaik di akhirat kelak.²

Disebut sebagai hari akhirat karena pada hari itu tidak akan ada hari lagi setelahnya, benar-

¹ Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

² M. Quraish Shihab., *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*, MIZAN., Bandung., 2013., h. 81.

benar pada tahap akhir. Termasuk iman kepada hari akhir adalah mengimani segala peristiwa yang akan terjadi menjelang terjadinya hal tersebut.

Membicarakan tentang akhirat akan selalu menarik untuk dikaji, baik itu kapan terjadinya, apa tanda-tandanya, hingga hal-hal yang berkaitan dengannya. Berbagai keterangan tentang hal ini tidak diketahui secara jelas menyebutkan kapan terjadinya, hanya tanda-tanda yang diungkapkan, itupun masih diperlukan penafsiran dari ayat-ayat yang berhubungan dengan akhirat.

Alam akhirat merupakan kehidupan yang akan ditempuh manusia pada tahap akhir, setelah menempuh empat macam alam, yaitu alam rahim, alam dunia, serta alam barzakh. Dikatakan bahwa alam akhirat inilah alam yang kekal untuk selamanya³, karena dialam itu manusia akan diadili dan dimasukkan ke surga atau neraka. Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa penjelasan tentang sifat akhirat yang kekal, sesuai dengan

³ Zainal Abidin., *Alam Kubur dan Seluk Beluknya.*, Rineka Cipta., Jakarta., 1993., h. 13.

sebutannya alam akhirat berarti alam terakhir.
Misal dalam surat al Mu'min ayat 39 :

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ
الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

39. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal. (QS. Al Mu'min : 39).

Contoh lain pada surat al A'laa ayat 17 :

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾

17. sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Al A'laa : 17).

Itulah beberapa contoh firman Allah SWT yang mengemukakan sifat dan kehidupan alam akhirat. Masih banyak penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan akhirat dalam al-Qur'an yang diharapkan masyarakat khususnya muslim mempelajari dan mendalami hikmah yang terkandung akan informasi tersebut.

Informasi tentang hari akhir atau kiamat didahului oleh musnahnya alam semesta dan dimatikannya seluruh makhluk yang masih hidup. Setelah itu bumi akan diganti dengan bumi lain yang keberadaannya belum diketahui saat ini.⁴ Itulah yang dikenal sebagai alam akhirat, alam dimana seluruh manusia akan dibangkitkan kembali setelah mati dan disana mereka menjalani kehidupan kedua untuk dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah manusia lakukan didunia. Dan ditempat itu pula manusia akan digiring kedua tempat yang sudah ditetapkan, surga dan neraka.⁵

Di surga dan neraka inilah balasan terhadap segala amal manusia mendapat balasan. Keberadaan mereka didalamnya adalah tolak ukur sejauh mana amal perbuatan manusia selama berada didunia. Dan keberadaan mereka pun kekal didalamnya.

⁴ Sayid Sabiq (alih bahasa : Moh. Abdai Rathomy)., *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*., CV. Diponegoro., Bandung., 1992., h. 429.

⁵ Umar Sulaiman al-Asyqar., *“Ensiklopedia” Kiamat Dari Sakaratul Maut hingga Surga-Neraka*., ZAMAN., Jakarta., 2011., h. 243.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ
 فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ
 الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
 جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرَى مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۖ



6. Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni
 ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan
 masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di
 dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk
 makhluk.

7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.

8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al Bayyinah : 8).

Jika masing-masing kehidupan memiliki pintu, pintu alam dunia adalah liang peranakan ibu, pintu alam barzakh adalah kematian, dan pintu alam akhirat adalah kiamat, sedangkan surga dan neraka berada di alam akhirat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa alam akhirat adalah alam yang kekal.

B. Azab Kubur

Sebelum membahas segala hal tentang siksa kubur/azab kubur, terlebih dahulu dijelaskan gambaran tentang alam barzakh yang merupakan

gerbang kedua manusia setelah mengalami kematian.

Dari segi bahasa, barzakh adalah pemisah dua hal. Dalam al-Qur'an disebut dua kali, yaitu pemisah air sungai dan air laut (QS. Ar Rahman ayat 19-20), sedangkan ayat kedua berbicara tentang keadaan orang yang durhaka saat kematiannya (QS. Al Mu'minin ayat 99-100).⁶ Sehingga dari uraian ini, bisa dikatakan bahwa alam barzakh adalah pemisah antara alam dunia dengan alam akhirat. Dinding pemisah itulah yang sering disebut sebagai alam kubur, dimana manusia hidup setelah kematiannya didunia.

Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai barzakh, kondisi dan juga keadaan manusia dalam alam barzakh juga menjadi perhatian. Uraian tentang alam kubur mulai dari kematian, keadaan mayat, keadaan roh dan tubuh, keadaan kubur, pertanyaan di alam kubur, nikmat kubur atau siksa kubur, serta hal-hal yang berkaitan dengan keadaan manusia di alam

⁶ M. Quraish Shihab., *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil.*, Lentera hati., Tangerang., 2001., h. 93-94.

tersebut merupakan hal yang akan diterima manusia dalam fase ini. Beberapa penjelasan tentang keadaan manusia dalam alam barzakh diambil dari ayat-ayat al-Qur'an serta hadits yang dijadikan pegangan oleh para ulama. Misal dari surat Ghafir/al Mu'min ayat 46 :

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ

الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

46. kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang⁷, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Al Mu'min : 46).

Ayat ini menjelaskan tentang keberadaan Fir'aun dan pengikutnya. Dikatakan dalam ayat ini bahwa mereka diperlihatkan neraka yang akan mereka tempati di akhirat kelak. Penampakan ini

⁷ Maksudnya: dinampakkan kepada mereka neraka pagi dan petang sebelum hari berbangkit.

dilihat mereka saat berada di alam kubur sebagai bentuk balasan atas apa yang mereka lakukan didunia, sehingga bisa dikatakan inilah siksa kubur yang mereka terima dalam alam barzakh.⁸

Selain itu, dalil tentang azab kubur yang menjadi rujukan ulama khususnya Ahlussunnah adalah surat Yasin ayat 52 :

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا
وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). (QS. Yasin : 52).

Dalam tafsir al Misbah, kata *marqad* berasal dari kata *ar ruqad* yang berarti tidur yang nyenyak tapi hanya sedikit.⁹ Namun jangan dipahami

⁸ *Ibid.*, h. 101.

⁹ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol. 11.*, Lentera hati., Jakarta., 2002., h. 168.

bahwa tempat tidur diartikan tempat jasad dikebumikan, tapi satu alam yang kita tidak tau bagaimana keadaannya.¹⁰ Kata tersebut sebagai anggapan bahwa kelak dalam alam kubur terdapat siksa yang cukup pedih, namun setelah bangkit dari alam kubur menuju alam akhirat mereka baru menyadari bahwa siksa yang ada di neraka jauh lebih mengerikan daripada saat di alam kubur, sehingga siksa di alam kubur diibaratkan bagaikan tempat tidur belaka.

Sedangkan dalam penjelasan lain, ada yang mengatakan, sesungguhnya orang-orang kafir ketika berkata pada sebagian yang lain “*siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*” Mereka mempercayai rasul-rasul karena mereka melihat apa yang diberitahukan kepada mereka namun mereka mengingkari. Sehingga mereka mengakui tentang janji Allah SWT yang

¹⁰ M. Quraish Shihab., *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.*, MIZAN., Bandung., 2007., h. 126.

mereka dustakan. Akan tetapi pengakuan mereka itu sudah tidak berguna lagi.¹¹

Selain itu, beberapa informasi melalui hadits Nabi pernah dijelaskan, mulai dari do'a Nabi terkait perlindungan dari siksa kubur, hingga informasi tentang kondisi seseorang yang sedang menerima siksa kubur, hadits-hadits tersebut memiliki kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan *keshahiannya* dan tidak perlu diragukan lagi, sehingga dengan adanya informasi ini, ayat yang sekilas menolak keberadaan azab kubur menjadi bisa dijelaskan maksud dan substansinya.

Sedangkan kebalikan dari siksa kubur yaitu nikmat kubur. Nikmat kubur diberikan kepada hamba Allah SWT yang taat kepada-Nya. Dalam alam kubur mereka mendapatkan rezeki dari Allah SWT karena senantiasa berada di jalan-Nya, seperti dikutip dari surat Ali Imran ayat 169-170 :

¹¹ Imam Al Qurthubi., *Tafsir Al Qurthubi* (alih bahasa : Muhyiddin Mas Rida dkk)., Pustaka Azzam., Jakarta., 2009., h. 100.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا
 بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ
 بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ
 بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

169. janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup¹² disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

170. mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka¹³, bahwa tidak ada

¹² Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu.

¹³ Maksudnya ialah teman-temannya yang masih hidup dan tetap berjihad di jalan Allah s.w.t.

kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Ali Imran : 169-170).

Dengan beberapa contoh diatas, dapat diambil pemahaman bahwa dalam kehidupan kedua setelah kematian terdapat informasi yang akan dilalui di alam kubur, sehingga keberadaan dan kondisi seseorang di alam kubur juga benar adanya.

C. Kisah Nabi Adam AS

Didalam al-Qur'an pembahasan tentang penciptaan Nabi Adam AS tidak sedikit ditemukan. Di satu ayat, Nabi Adam AS tercipta dari tanah (QS. Shaad : 72), ayat lain menyebut bahwa Nabi Adam AS diciptakan dari tanah liat (QS. Al Hijr : 26), ada pula yang mengungkapkan bahwa Nabi Adam AS diciptakan dari tanah kering seperti tembikar (QS. Al Rahman : 12).

Menurut informasi, Nabi Adam AS tercipta dari semua bahan tersebut, hanya saja terdapat tahapan-tahapan pada proses penciptaannya,

sehingga bisa dibilang penciptaan Nabi Adam berlangsung secara bertahap.¹⁴

Kisah Nabi Adam AS diawali dengan pernyataan Allah SWT saat berdialog dengan malaikat yang hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Pernyataan Allah SWT tersebut disambut dengan pertanyaan malaikat tentang keburukan manusia dan juga kekhawatiran tentang keadaan bumi tentang adanya khalifah. Lalu dengan jelas Allah SWT mengungkapkan bahwa Ia lebih mengetahui apa yang tidak diketahui malaikat. Kisah ini disebut dalam firman Allah SWT surat al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى
 الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۚ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
 فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

¹⁴ Nadiyah Thayyarah., *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah.*, ZAMAN., Jakarta., 2013., h. 182.

وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah : 30).

Penciptaan Nabi Adam AS yang mendapat sanggahan dari malaikat dan dibalas sanggahan tersebut oleh Allah SWT menunjukkan bahwa ada hikmah serta pelajaran yang bisa diperoleh dari penciptaan Nabi Adam AS. Singkat cerita, setelah Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS dan mengajarkannya sesuatu yang tak diketahui malaikat, barulah malaikat menyadari

kekurangannya dibandingkan dengan Nabi Adam AS sehingga saat Allah SWT memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam AS, dengan kerendahan hati malaikat mematuhi perintah Allah SWT dan sujud kepada Nabi Adam AS.¹⁵ Menurut sebagian ulama, sujud yang dilakukan oleh para malaikat kepada Nabi Adam AS bukanlah sujud penyembahan. Ada berbagai alasan mengenai perbuatan ini. Diantaranya ada yang menyebut bahwa sujud yang sebenarnya dihadapkan kepada Allah SWT dan posisi Nabi Adam AS adalah kiblat, mempunyai arti simbolis. Selain itu sujud yang dilakukan malaikat semata-mata karena kepatuhan terhadap perintah Allah SWT.¹⁶

Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS dan pasangannya supaya mereka dapat hidup dan menghuni bumi. Mereka akan tinggal di bumi dan akan berkembang biak. Mereka akan disediakan segala sesuatu di bumi, singkatnya, bumi akan

¹⁵ S. M. Suhufi (alih bahasa : Alwiyah Abdurrahman)., *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an.*, Al-Bayan (Kelompok penerbit Mizan)., Bandung., 1994., h. 11.

¹⁶ *Ibid.*, h. 10.

dikelola keberadaannya dari keberadaan Nabi Adam AS sampai keturunannya.

BAB III

PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

A. Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa merupakan seorang pemikir yang unik, cerdas, serta kritis dalam memahami al-Qur'an. Dia lahir di kota Malang, 16 Agustus 1963. Ia merupakan anak dari syaikh Djapri Karim, seorang guru tarekat yang intens dan pernah duduk di Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada zaman bung Karno. Oleh karena itu, sejak kecil Agus Mustofa sudah akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawwuf.

Pada tahun 1982 Agus Mustofa meninggalkan kota Malang dan menuju Yogyakarta untuk menuntut ilmu di Universitas Gadjahmada, dengan mengambil program studi Teknik Nuklir di Fakultas Teknik. Selama masa kuliah itulah ia sering berhubungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berfikir modern, seperti Profesor Ahmad Baiquni dan Insinyur Sahirul Alim MSc, yang tidak lain adalah

dosennya sendiri. Sebagaimana diketahui, Profesor Ahmad Baiquni sendiri merupakan salah satu tokoh yang tekun dan giat dalam bidang sains khususnya Fisika Nuklir, sedangkan Insinyur Sahirul Alim merupakan dosen Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) di Universitas Gadjahmada.

Didikan masa kecilnya yang akrab dengan pemikiran tasawwuf ditambah dengan studinya yang bersinggungan dengan nuansa sains membuat pemikiran sosok Agus Mustofa menghasilkan sesuatu yang unik yang biasa disebut sebagai tasawwuf modern, atau dalam arti lain yaitu memadukan tasawwuf dengan pendekatan kekinian. Pendekatan yang saling bersinggungan antara ayat al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan, khususnya energi nuklir yang menjadi disiplin belajar Agus Mustofa sendiri, menjadi tolak ukur seberapa jauh pemahamannya tentang keistimewaan al-Qur'an. Dari sinilah, Agus Mustofa mengkolaborasikan pengetahuan

modern yang ia pelajari dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Selain itu, Agus Mustofa juga merupakan orang yang cukup cerdas, artinya memiliki kemampuan yang hebat dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan modern diantaranya terkait bidang Fisika, Kimia, dan juga Astronomi. Seperti contohnya dalam karyanya yang berjudul '*Tahajjud di siang hari, Dzuhur di malam hari*', pesan moral yang ingin disampaikan yaitu bahwa umat Islam harus mengikuti perkembangan modern dan memahami al-Qur'an serta Fiqih ibadah dalam sudut pandang modern dan semua itu tidak keluar dari al-Qur'an. Realitas dan fakta yang dihadapi umat Islam di zaman modern yang tidak lagi bisa sepenuhnya disandarkan kepada pemahaman klasik dan harus diberi solusi mengikuti perkembangan sains dan teknologi. Al-Qur'an akan cocok terus hingga akhir zaman jika kaum muslim memandang dari sudut pandang kekinian.¹

¹ Video ceramah Agus Mustofa., *Islam In Modern Perspective.*, Youtube.

Agus Mustofa juga tokoh yang cukup kritis dalam menyikapi pemahaman terhadap al-Qur'an. Ia tak ragu berbeda pendapat dengan beberapa muslim yang lain dalam hal pemahaman bahkan aqidah. Ia memahami kandungan al-Qur'an dengan menggunakan pemahamannya sendiri yang sama-sama bersumber dari al-Qur'an dan ditambah dengan ilmu pengetahuan yang sudah ia pelajari.

B. Karya-karya Agus Mustofa

Hasil pemikiran Agus Mustofa terhadap al-Qur'an bisa ditunjukkan lewat karya-karyanya dalam bentuk buku yang menarik untuk dibaca dan ditindak lanjuti, diantaranya :

1. Pusaran Energi Ka'bah, yang berisi tentang pemahaman secara saintifik pusaran energi positif yang berada di Ka'bah.
2. Ternyata Akhirat Tidak Kekal, berisi tentang bagaimana Allah mengadili perbuatan seorang hamba kelak namun secara Qur'ani dan Kauni.

3. Terpesona di Sidratul Muntaha, berisi tentang bagaimana ilmu pengetahuan modern melihat peristiwa Rasulullah melakukan perjalanan malam dengan menaiki Buraq.
4. Untuk apa Berpuasa, berisi tentang pembahasan makna puasa secara menyeluruh (medis dan spiritual).
5. Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh, membahas tentang bagaimana cara mengenali diri sendiri lebih dalam.
6. Bersatu dengan Allah, berisi tentang puncak pengalaman Tauhid Agus Mustofa.
7. Mengubah Takdir, menjelaskan tentang memahami firman Allah dalam al Qur'an dan kejadian-kejadian nyata sehari hari.
8. Tahajud Siang Hari Dhuhur Malam Hari, berisi tentang bagaimana Islam memahami kondisi penduduk di setiap tempat.
9. Dzikir Tauhid, berisi tentang meningkatkan efektifitas interaksi dengan Allah.

10. Membonsai Islam, berisi tentang bagaimana Allah menjadikan umat Islam sebagai teladan dimuka bumi.
11. Menghindari Abad Bencana, berisi tentang bagaimana cara mensikapi bencana yang datang.
12. Tak Ada Azab Kubur?, Berisi tentang diskusi secara kritis tentang ada atau tidaknya azab kubur.
13. Adam Tak Diusir dari Surga, berisi tentang asal usul drama kehidupan manusia.
14. Ternyata Adam Dilahirkan, berisi tentang rekonstruksi terhadap proses penciptaan manusia melalui pendekatan ayat-ayat Qauliyah dan Kauniyah.
15. Bersyahadat di Dalam Rahim, berisi tentang diskusi sekaligus renungan untuk mengukur kualitas syahadat seseorang².

Masih banyak lagi karya beliau yang tertuang dalam bentuk buku. Hal ini cukup membuktikan

² Agus Mustofa., *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al Qur'an.*, PADMAPress., Surabaya., hlm. 265-270.

bahwa ia merupakan penulis yang produktif dan pemikir yang cukup kritis.

C. Pemahaman Agus Mustofa tentang al-Qur'an

Jika dilihat dari karyanya, Agus Mustofa memahami al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang bisa menyesatkan, seperti yang dikutip sebagai berikut :

Al-Qur'an adalah buku petunjuk. Tapi tidaklah sedikit orang yang membaca al-Qur'an tidak memperoleh petunjuk. Melainkan malah tersesat, dan bertambah-tambah kesesatannya. Kenapa bisa demikian? Karena petunjuk yang ada pada al-Qur'an bersifat netral, tergantung pada sikap hati seseorang pada saat membaca dan memahaminya. Jika ada keinginan dan niat untuk mendapatkan petunjuk kebaikan maka al-Qur'an menjadi kitab petunjuk yang bagus dan luar biasa dalam mencapai kebaikan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika mempelajari al-Qur'an dengan niat tidak baik maka akan memperoleh kesesatan dari dalam al-Qur'an.³

³ Agus Mustofa, *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle*, PADMAPress, Surabaya, h. 18.

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ
 رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ^ط
 وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا^ط وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ

بَوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu". (QS. Yunus : 108).

Agus Mustofa juga dalam pandangannya terhadap al-Qur'an menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, benar dan salah, baik dan jahat, atau

dalam istilah lain dikatakan sebagai jalan terang dan jalan gelap.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
الْسَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al Maidah : 16).

Agus Mustofa berpendapat bahwa gelap dan terang dijadikan sebagai gambaran kebaikan dan keburukan. Allah SWT membandingkan antara orang yang memperoleh petunjuk dengan orang yang tersesat. Selain bersifat perumpamaan, menurutnya, makna gelap dan terang itu sebenarnya bersifat kenyataan. Orang yang

berbuat kebaikan akan menghasilkan cahaya dalam dirinya, dengan nama lain disebut aura.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ
 بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانُكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ
 تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ
 هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ
 وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انْظُرُونَا
 نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ
 فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ
 بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ



12. (yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan

mereka, (Dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".

13. pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (QS. Al Hadiid : 12-13).

Sedangkan orang yang kehilangan cahaya, Allah SWT menjelaskan dalam al Qur'an bahwa orang kafir wajahnya akan tampak gelap seperti tertutup oleh potongan-potongan malam yang gelap gulita.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا
 وَتَرَهَّقُهُمْ ذِلَّةٌ^ط مَّا هُمْ مِّنْ اللَّهِ مِنْ غَاصِمٍ^ط
 كَانَمَا أَغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ
 مُظْلِمًا^ج أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ^ط هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ

dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) Balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. mereka Itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus : 27).

Semua penjelasan yang disampaikan Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an ini lebih dikarenakan kekhawatirannya terhadap kesulitan umat Islam dalam memahami al-Qur'an yang kebetulan menggunakan bahasa Arab namun al-

Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia yang tidak hanya berbahasa Arab. Hal ini disebabkan karena bahasa al-Qur'an yang menurutnya hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang mengerti bahasa Arab sehingga tak ada jalan lain bagi orang yang ingin mempelajari al-Qur'an untuk harus bisa berbahasa Arab. Sehingga tanpa disadari orang-orang telah menurunkan derajat Allah SWT sebagai Tuhannya manusia menjadi Tuhannya orang yang bisa berbahasa Arab saja dan menurunkan derajat al-Qur'an dari kitab petunjuk bagi seluruh manusia menjadi kitab petunjuk bagi mereka yang bisa berbahasa Arab saja. Padahal banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada seluruh umat manusia, sehingga Allah SWT memberi jaminan bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ



dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al Qamar : 17).

Sehingga dari sinilah Agus Mustofa meyakini bahwa banyak cara yang bisa digunakan untuk bisa memahami al-Qur'an, kitab mulia petunjuk bagi seluruh manusia.⁴

Pemahaman dalam mempelajari al-Qur'an pun dijadikan Agus Mustofa sebagai sumber filosofi bagi sains. Sains modern tidak bisa lepas dari sumber filosofinya, karena ilmu pengetahuan memiliki sumber dari filosofi terdahulu lalu dikembangkan ke ranah teknis yang bersifat saintifik, disinilah terdapat berbagai pembuktian berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Dalam bukunya yang berjudul *Al Qur'an Inspirasi Sains*, ia mengatakan bahwa asumsi bisa dibangun dengan cara apa saja. Bisa diambil dari pengalaman sebelumnya, dari kesimpulan saintifik yang mendahuluinya, atau

⁴ Agus Mustofa., *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle.*, Op. Cit., hlm. 14.

dari sumber terpercaya lainnya, termasuk kitab suci.⁵ Maka bagi ilmuwan muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidupnya, ayat al-Qur'an bisa menjadi inspirasi yang luar biasa dalam membangun asumsi yang terarah.

D. Metode Puzzle

Terkait dengan metodologi kajian al-Qur'an dari sudut pandang Agus Mustofa, ia memberikan penjelasan bahwa buku-buku karyanya serta kesimpulan-kesimpulan yang ada didalam karyanya tersebut tidak lain bersumber dari metode puzzle pada al-Qur'an. Dalam bukunya, ia menulis bahwa buku yang disusunnya menggunakan metode puzzle, sehingga bagi yang belum terbiasa dengan bukunya dan hanya membaca sekilas maka akan terjadi perbedaan dan pertentangan dalam hasilnya.⁶

Metode puzzle merupakan sebuah cara pemahaman terhadap isi al-Qur'an dengan

⁵ Agus Mustofa., *Al Qur'an Inspirasi Sains.*, PADMAPress., Surabaya., hlm. 111.

⁶ Agus Mustofa., *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle.*, PADMA press., Surabaya., 2008., hlm. 14-15.

mengutamakan kombinasi ayat-ayat.⁷ Agus Mustofa mengatakan bahwa jika hendak mempelajari al-Qur'an maka hendaknya harus memahami terlebih dahulu gambaran utuh isi al-Qur'an, lalu kumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan suatu tema. Jika tema yang dibahas ada seratus ayat dan tersebar diberbagai surat, lalu seseorang hanya mengambil separuh dari pembahasan ayat tersebut, maka tidak akan berhasil melihat gambar utuhnya. Gambar utuh hanya bisa dilihat jika berhasil menata ayat tersebut, dan penyusunannya pun harus benar.

Dari sinilah, Agus Mustofa seolah memberikan gambaran baru dalam mempelajari dan memahami kandungan yang terdapat pada al-Qur'an. Gambaran tentang gaya berfikir yang terkesan mudah untuk dipelajari dan juga mendapatkan informasi seutuhnya dari al-Qur'an, baik dari segi bahasa tulisan, maksud, serta gambaran seputar sejarah, sosial, budaya, sampai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga

⁷ *Ibid.*, hlm. 223.

kebenaran al-Qur'an menjadi bisa dibuktikan tak lekang oleh pergantian zaman, waktu, dan tempat.

Sekilas dari pemaparan tersebut, metode puzzle dalam sudut pandang Agus Mustofa bisa dibidang seperti halnya tafsir tematik, yaitu dengan cara menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu pokok bahasan tertentu, kemudian mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya dan ditafsirkan secara menyeluruh sehingga pembahasannya menjadi lebih spesifik sesuai tema. Seperti yang telah diketahui, metode tafsir tematik atau juga biasa disebut tafsir maudhu'i, pembahasannya berdasarkan pada tema-tema tertentu didalam al-Qur'an.⁸ Quraish Shihab menyampaikan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut lalu dikaitkan satu dengan yang lainnya sehingga dapat

⁸ Prof. Dr. Abd. Muin Salim (alih bahasa : M. Alfatih Suryadilaga), *Metodologi Ilmu Tafsir.*, TERAS., Yogyakarta., 2010., hlm. 47.

diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang masalah tersebut dalam pandangan al-Qur'an.⁹

Selain tafsir tematik, metodologi kajian al-Qur'an dari sudut pandang Agus Mustofa juga berhubungan dengan tafsir *bil ma'tsur* karena metode puzzle dari Agus Mustofa berkaitan dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an. Seperti yang sudah pernah dipelajari penulis, tafsir *bil ma'tsur* terfokus pada riwayat yang shahih dengan cara menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan pendapat sahabat, serta al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in. Demikian pula dalam hal menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, satu ayat al-Qur'an yang sifatnya masih global akan dijelaskan oleh ayat lain dengan lebih terperinci.

Disatu sisi, pendekatan baru yang diterapkan Agus Mustofa ini sangat berpengaruh kepada pembelajaran seseorang terhadap al-Qur'an, karena dengan pendekatan yang ia terapkan al-

⁹ M. Quraish Shihab., *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.*, Mizan., Bandung., 2007., hlm. 114.

Qur'an menjadi lebih mudah untuk dikaji serta dipahami kandungan-kandungan yang terdapat didalamnya. Disamping itu, al-Qur'an juga menyuguhkan informasi yang penting pada manusia yaitu berupa keadaan dimasa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Hal ini memudahkan orang lain yang hendak memperdalam dan mempelajari al-Qur'an sesuai dengan bidang yang ditekuni untuk terus mengasah kemampuan berfikir mereka berdasarkan al-Qur'an dan juga sudut pandang pemikiran mereka sesuai dengan cabang ilmu pengetahuan yang mereka pelajari, sehingga al-Qur'an menjadi tidak asing lagi dimata orang yang masih meragukan informasi yang terkandung didalamnya.

Disisi lain, sudah menjadi kebiasaan manusia pada umumnya bahwa setiap gagasan baru yang muncul ke permukaan biasanya akan diikuti oleh gagasan-gagasan lain baik yang bersifat mendukung ataupun menolak tentang gagasan tersebut, dan sudah menjadi kebiasaan setiap manusia pula bahwa ketika ada sesuatu yang

dianggap berbeda dengan yang lain maka akan dicurigai. Demikian pula dengan sosok Agus Mustofa, hasil pemikiran yang ia pelajari seperti karya-karyanya dalam bentuk buku tak lepas dari tanggapan pihak lain baik itu sifatnya pengembangan pemikiran, sanggahan, bahkan penolakan. Oleh karena itu, penulis mengatakan akan selalu ada pro dan kontra dalam setiap kebijakan baru yang ada sebagai bentuk tolak ukur sejauh mana seseorang memahami apa yang ia pelajari.

Terlepas dari semua tanggapan yang diterima Agus Mustofa, ia tetap mengatakan bahwa hasil karya yang ia tulis dalam bentuk buku pada dasarnya tak lepas dari kata diskusi, artinya hasil pemikirannya ini masih bisa untuk terus dibicarakan dan didiskusikan jika melihat dari tiap buku yang ditulisnya. Serta pengembangan dari apa yang dipahami Agus Mustofa menjadi mutlak diperlukan sebagai bentuk pembelajaran yang terus menerus, tidak hanya berhenti pada satu titik.

E. Contoh tafsir tematik Agus Mustofa

Diantara beberapa contoh penafsiran Agus Mustofa dan menjadi karya dalam bentuk buku antara lain :

1. Ternyata akhirat tidak kekal

Salah satu buku yang ditulis Agus Mustofa adalah tentang ketidak kekalan akhirat. Menurutny, alam akhirat memang tidak kekal. Kesimpulan itu didapatnya setelah ia mengkaji sejumlah ayat didalam al-Qur'an serta memahaminya dari sisi Tauhid dan sains. Segala sesuatu selain Allah SWT adalah makhluk, dan makhluk tidak boleh disejajarkan dengan Allah sang maha pencipta. Selain itu, sejumlah informasi tentang kekalnya akhirat ternyata dikaitkan dengan keberadaan alam semesta yang harus dibahas dengan ilmu pengetahuan kealaman. Oleh karena itu, menurut Agus Mustofa, kurang tepat rasanya jika ada pemahaman kekal namun bersyarat. Yang ada hanya dua hal, kekal dan tidak kekal, tidak ada istilah lebih kekal, paling kekal, dan lain sebagainya, sehingga pendapatnya tentang alam akhirat yaitu tidak kekal. Pendapatnya tentang

akhirat tidak kekal didasarkan pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an :

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ص

وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (QS. Ibrahim : 48).¹⁰

Ayat ini dipahami Agus Mustofa sebagai tempat terjadinya akhirat. Ia meyakini bahwa akhirat akan berlangsung di bumi jika dilihat dari ayat tersebut. Singkatnya, kehidupan dunia terjadi di bumi, kehidupan akhiratpun terjadi di bumi. Yang membedakan adalah bumi kehidupan akhirat sudah mengalami banyak perubahan jika dilihat dari ayat ini.

¹⁰ Agus Mustofa., *Ternyata Akhirat Tidak Kekal.*, PADMAPress., Surabaya., h. 121.

Pemahaman ini yang memperkuat ayat sebelumnya pada buku Ternyata Akhirat tidak Kekal karya Agus Mustofa yang menjelaskan tentang proses kehidupan manusia.

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا
تُخْرَجُونَ

Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (QS. Al A'raf : 25).

Menurut Agus Mustofa, ayat ini menggambarkan secara jelas tentang kehidupan manusia, mulai dari dilahirkan, dimatikan, hingga dibangkitkan kembali. Contoh diatas merupakan bukti bahwa sebenarnya akhirat tidak kekal, artinya ia hendak mengatakan bahwa kehidupan akhirat itu memang berada di bumi. Jika bumi kelak akan hancur, maka akhirat pun akan hancur.

Dari dua ayat tersebut, pada bagian akhirnya Agus Mustofa mengambil kesimpulan ketidak kekalan akhirat pada ayat lain dalam al-Qur'an.

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ
 وَشَهيقٌ ﴿١٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
 السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٧﴾ * وَأَمَّا الَّذِينَ
 سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
 السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءٌ
 غَيْرَ مَجْذُوزٍ ﴿١٨﴾

106. Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih),

107. mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi¹¹, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

¹¹ Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

108. Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. Huud : 106-108).

Agus Mustofa memahami ayat ini sebagai kesimpulan dari dua penjelasan sebelumnya. Ayat ini menceritakan tentang keadaan manusia di neraka dan surga. Allah SWT menyampaikan dalam ayat ini bahwa mereka kekal didalamnya ‘selama ada langit dan bumi’. Artinya jika kelak langit dan bumi dimusnahkan, otomatis kehidupan manusia di akhirat pun tidak akan kekal mengingat kekekalan surga dan neraka sendiri bergantung pada kondisi lainnya, yaitu langit dan bumi.

2. Tak ada azab kubur ?

Dalam karyanya ini, ia menjelaskan adanya informasi aneh yang disampaikan Allah SWT melalui al-Qur’an. Diantaranya yaitu surat al Isra’ ayat 49 sampai 52 :

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أَعِنَّا
 لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ كُونُوا
 حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا
 يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن
 يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ
 فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى
 هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ
 يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ۖ وَتَظُنُّونَ
 إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

49. dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah
 menjadi tulang belulang dan benda-benda yang
 hancur, apa benar-benarkah Kami akan
 dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang
 baru?"

50. Katakanlah: *"Jadilah kamu sekalian batu atau besi,*

51. *atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat",*

52. *Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (QS. Al Isra' : 49-52).*

Agus Mustofa menerangkan bahwa dalam ayat ini membicarakan tentang ketidakpercayaan orang kafir terhadap hari kebangkitan. Yang menarik dalam ayat ini ada pada ayat terakhir, dimana Allah SWT menegaskan bahwa orang kafir itu mengira dirinya didalam kubur hanya

sebentar saja. Agus Mustofa tertarik pada ayat ini karena yang sedang diceritakan dalam al-Qur'an merupakan orang kafir yang tidak mau menyembah Allah SWT, dan di alam kubur ia hanya merasakan sebentar saja. Logikanya, jika memang perbuatan manusia sesuai amalnya dipertanyakan di alam barzakh, maka ia akan merasakan pula nikmat dari apa yang telah di amalkan serta siksa atas apa yang ia perbuat selama didunia dalam alam kubur. Artinya jika orang yang menerima siksa kubur tentu saja ia akan merasakan penderitaan yang demikian lama dan merasakan siksa yang tak kunjung usai sampai datangnya hari kiamat. Namun mereka justru merasakan hanya sebentar saja di alam kubur jika dilihat dari ayat al-Qur'an tadi. Hal ini mengindikasikan bahwa alam barzakh merupakan alam dimana manusia menunggu akan dibangkitkan kembali saat kiamat telah tiba. Tidak ada siksa atau pun azab kubur.¹²

¹² Agus Mustofa., *Tak Ada Azab Kubur ?*., PADMAPress., Surabaya., hlm. 187-188.

3. Ternyata Adam Dilahirkan

Contoh lain pemikiran Agus Mustofa yang berkaitan dengan nuansa ilmu pengetahuan yaitu diambil dari bukunya *'Ternyata Adam dilahirkan'*, karya tersebut berisi tentang rekonstruksi terhadap proses penciptaan manusia melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur'an dan juga ilmu pengetahuan modern.

Langkah awal yang ia lakukan adalah dengan melakukan analisa terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan Adam dan manusia. Ayat yang dikaji adalah surat Shaad ayat 71 dan surat al Mu'minun ayat 12 :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُۡ بَشَرًا مِّنْ

طِیۡنٍ ﴿٧١﴾

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shaad : 71).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنۡسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِیۡنٍ ﴿١٢﴾

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al Mu'minun : 12).

Disini Agus Mustofa memahami bahwa seluruh manusia, termasuk Nabi Adam diciptakan dari Allah SWT dari tanah.¹³ Karena informasi dari al-Qur'an pun demikian. Namun ada proses selanjutnya sehingga penciptaan manusia menjadi lengkap seutuhnya dan juga sempurna. Hal ini diterangkan dalam lanjutan surat Shaad ayat 72 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا
لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". (QS. Shaad : 72).

Agus Mustofa menjelaskan, menurut ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa dari tanah itulah proses penciptaan manusia dilakukan. Dan

¹³ Agus Mustofa., *Ternyata Adam Dilahirkan.*, PADMAPress., Surabaya., hlm. 115.

jika sudah sempurna baru Allah SWT memasukkan ruh, dan jadilah manusia.

Agus Mustofa melanjutkan penelitiannya terhadap penciptaan manusia dengan mengutip ayat lain dalam al-Qur'an yang bahannya utamanya adalah dari tanah. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat Nuh ayat 17-18 :

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. (QS. Nuh : 17-18).

Agus Mustofa beranggapan bahwa proses penciptaan manusia dengan cara menumbuhkannya dari tanah, menyerupai dengan proses tumbuhnya tanaman. Begitulah proses penciptaan manusia, Allah SWT menciptakan manusia secara bertahap, kejadian demi kejadian,

dan kemudian menumbuhkan manusia dari dalam tanah dengan sebaik-baiknya.¹⁴ Begitulah kira-kira kesimpulan sementara yang ditulis Agus Mustofa dalam bukunya *Ternyata Adam Dilahirkan*.

Selanjutnya Agus Mustofa menjelaskan tentang penciptaan makhluk hidup dari air. Ia mengatakan bahwa ada dua macam air yang disebut dalam al-Qur'an, yaitu air biasa dan juga saripati air yang hina. Dari dua macam air itulah manusia diciptakan. Air biasa merupakan proses penciptaan manusia dari dalam bumi, sedangkan saripati air yang hina merupakan proses penciptaan manusia dari dalam kandungan seorang ibu. Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, mereka diciptakan Allah SWT dengan cara menumbuhkannya dari bumi setelah melalui proses tertentu.¹⁵ Allah SWT lebih dahulu membuat saripati tanah kemudian menyiraminya sehingga tumbuh menjadi manusia yang sempurna di bumi. Jadi, penjelasan Agus

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 130.

Mustofa terkait proses penciptaan manusia adalah Nabi Adam dan seluruh manusia secara keseluruhan diciptakan dari tanah, dengan cara disirami air, lalu ditumbuhkan seperti layaknya tumbuhan. Dan kesimpulan akhir bahwa Nabi Adam ternyata dilahirkan adalah dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 59 :

ص
 إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ
 خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ



Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (QS. Ali Imran : 59).

Disini Agus Mustofa menjelaskan tentang penciptaan Adam melalui proses kehamilan. Dalam ayat tersebut, baik Adam maupun Isa adalah sama-sama diciptakan Allah SWT dari tanah dengan cara *kun fayakun*. Tapi bukan berarti

langsung jadi seketika, melainkan melalui masa kehamilan ibunya. Sehingga Nabi Isa saja yang diciptakan secara *kun fayakun* melalui proses kehamilan ibunya, maka Nabi Adam pun demikian, melalui proses bertahap, termasuk lewat sebuah kehamilan.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 141.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AGUS MUSTOFA

A. Pandangan Agus Mustofa dalam memahami al-Qur'an

Pemikiran Agus Mustofa dalam bab sebelumnya yang menyebutkan bahwa al-Qur'an itu mudah dipelajari sesuai dengan janji Allah SWT dalam surat al Qamar ayat 17 perlu ditanggapi terlebih dahulu sebelum menjelaskan penafsiran tema-tema yang ditulis olehnya, karena berawal dari hal ini, sudut pandanganya dalam memahami tema-tema al-Qur'an menjadi berbeda dengan kebanyakan ulama mufasir.

Dalam Tafsir al Misbah, surat al Qamar ayat 17 merupakan uraian tentang al-Qur'an yang mudah dipelajari serta mudah dicerna bagi siapapun yang memberi perhatian.¹ Namun perlu digaris bawahi, kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an berbanding lurus dengan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam berbahasa Arab. Hal ini jelas diperlukan mengingat al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 13 Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an.*, Lentera Hati, Jakarta., 2002., h. 242.

berbahasa Arab yang memang pilihan Allah SWT, wahyu yang disampaikan bukan hanya kandungan makna tapi juga redaksi. Jika redaksi dalam bahasa Arab dikaji maka akan ada berbagai macam informasi serta bahasa Arab sendiri kaya akan makna. Sehingga Allah SWT sudah mendesain bahasa Arab dengan segala kelebihanannya agar pesan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dapat dimengerti bukan hanya dari kalangan bangsa Arab, tapi juga seluruh umat manusia.²

Jadi maksud dari mudah dipelajari dalam ayat ini adalah jika sudah mengerti kaidah-kaidah bahasa Arab yang menjadi landasan utama memahami al-Qur'an, maka al-Qur'an akan mudah dipahami dan dipelajari oleh semua orang.

B. Ternyata Akhirat tidak kekal

Penafsiran Agus Mustofa

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melihat kembali contoh yang dilakukan Agus Mustofa. Ayat pertama yang di kutip ialah

² M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 6 pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.*, Lentera Hati., jakarta., 2002., h. 10-11.

surat al A'raf ayat 25 dimana ia menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia mulai dari lahir sampai dibangkitkan kembali berada pada satu tempat, yaitu bumi. Kemudian ia mengutip lagi ayat yang menurutnya bisa mendukung ayat sebelumnya yaitu surat Ibrahim ayat 48. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa kalimat *bumi diganti dengan bumi yang lain* dipahami Agus Mustofa sebagai kehidupan didunia berlangsung di bumi dan kehidupan akhirat berlangsung di bumi juga. Yang membedakan adalah bumi akhirat kelak sudah terjadi banyak perubahan. Dan kesimpulan Agus Mustofa terkait tidak kekalnya akhirat ada pada surat Huud ayat 106 sampai 108, yang didalamnya menjelaskan tentang keadaan manusia di neraka dan juga di surga. Menurutnya, yang menarik ada pada kalimat *selama ada langit dan bumi* sebagai penghubung dari kekalnya surga dan neraka. Sehingga jika kekalnya surga dan neraka terhubung dengan keadaan langit dan bumi, artinya keduanya menjadi tidak kekal dan akhirat

pun tidak kekal karena surga dan neraka bertempat di alam akhirat.

Tanggapan tentang penafsiran Agus Mustofa

Ketika hendak memahami al Qur'an dengan berbagai cara, hendaknya terlebih dahulu memahami cara menafsirkannya, bahwa apa yang dikemukakan oleh al Qur'an hendaknya dipelajari secara *ijmal* (garis besar) hingga hakikat yang dikemukakan al Qur'an menjadi jelas. Kemudian mempelajari lafadz dan makna sesuai dengan ketentuan dan keterangan dari Rasulullah SAW yang menjelaskan isi al Qur'an secara lebih mendalam. Selain itu diperlukan pula wawasan khusus berupa ilmu pengetahuan yang ia pelajari dan kembangkan untuk mengungkap ayat-ayat kauniah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.³ Dengan begitu barulah bisa memahami tasir al Qur'an.

Selain itu, faktanya bahwa al Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana dijelaskan dalam surat Fushshilat ayat 3 :

³ Adian usaini., *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an.*, Gema Insani., Depok., 2007., hlm. 50.

كِتَابُ فَصَّلَتْ ءَايَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, (QS. Fushshilat : 3).

Sehingga al Qur'an perlu dipahami sesuai dengan bahasa Arab, mulai dari kata-katanya, susunan kalimat, dan juga kaidah lain yang perlu diperhatikan. Singkatnya, orang yang hendak menafsirkan al Qur'an haruslah mengerti tentang bahasa Arab sehingga jika semuanya bisa dikuasai, barulah al Qur'an yang mempunyai gaya bahasa sastra yang tinggi bisa dipahami maksudnya dan dengan demikian barulah bisa seseorang memahami al Qur'an.

Setelah gambaran umum dalam memahami al Qur'an terpenuhi, barulah menafsirkan sesuai dengan sudut pandang seorang mufasir. Jika melalui pendekatan tematis, mufasir dalam menafsirkan tidak dimulai dari teks al Qur'an, tetapi dari realitas kehidupan. Berdasarkan

pengalaman dari waktu ke waktu, mufasir mengumpulkan pemikiran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tema, barulah dikembalikan kepada al Qur'an, selanjutnya seolah melakukan dialog antara mufasir dengan al Qur'an, mufasir bertanya, al Qur'an menjawab. Tujuannya tak lain yaitu menemukan pandangan al Qur'an mengenai suatu tema dan sampai pada suatu kesimpulan yang pasti.⁴ Dengan demikian tafsir al Qur'an yang dihasilkan dari pendekatan tematis akan selalu tetap dan tidak berubah dengan pengalaman manusia. Sehingga yang terjadi tidak akan pernah ada batas akhir untuk tafsir tematik, karena akan selalu ada pengalaman peradaban manusia dan pemikirannya yang nantinya akan dibandingkan dengan pandangan al Qur'an sehingga al Qur'an akan menyatu dengan kenyataan hidup serta realitas permasalahan manusia.

⁴ Muhammad Bagir Shadr., *Pedoman Tafsir Modern (Buku Pegangan Mahasiswa dan Para Peneliti Al-Qur'an serta Masalah-masalah KeIslaman)*., Risalah Masa., hlm. 18.

Penulis akan mencoba menguraikan kembali ayat-ayat al Qur'an yang dijadikan Agus Mustofa sebagai dasar kesimpulan yang ia tulis dalam bentuk tema. Salah satunya tentang surat al A'raf ayat 25 :

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا
تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.

Dari penjelasan Agus Mustofa, Penulis akan mencoba membandingkan dengan penafsiran dari produk tafsir lain. Dalam surat al A'raf ayat 25 ini ia menjelaskan bahwa kata *تخرجون* pada ayat ini diartikan sebagai dikeluarkan. Sehingga penjelasannya menjadi di bumi kamu berdua menjalani kehidupan duniawi, disana pula kamu mati, dan dari sana, yaitu bumi pula, kamu akan

dikeluarkan yaitu dibangkitkan dari kubur.⁵ Sehingga dari penjelasan ini bisa dikatakan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan dimana makhluk yang sudah mati dikeluarkan dari bumi menuju alam akhirat yang keberadaannya belum diketahui.

Selanjutnya dalam ayat lain yang ia tujukan untuk menguatkan pendapat sebelumnya yaitu pada surat Ibrahim ayat 48 :

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ

وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Ayat ini dianggap Agus Mustofa sebagai penjelasan dari surat al A'raf ayat 25 tadi bahwa drama kehidupan manusia memang akan dimulai

⁵ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 4 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an.*, Lentera Hati., Jakarta., 2002., hlm. 62.

dibumi dan dibangkitkan kembali dibumi pula. Ia menerangkan bahwa *تبدل الأرض غير الأرض* sebagai bumi yang digantikan dengan bumi yang lain adalah sesuai dan sejalan dengan yang disampaikan pada ayat sebelumnya. Hal ini kembali perlu dikoreksi, mengingat kalimat tersebut dalam tafsir al Misbah bersumber dari kata diganti (*تبدّل*). Dalam al Qur'an kata ini digunakan dalam arti mengganti sifat atau mengganti dengan sesuatu yang lain sama sekali. Pergantian ini bisa berarti sifat-sifatnya sehingga yang berkaitan dengan dunia yang saat ini dihuni makhluk Allah SWT akan diganti oleh Allah SWT dengan sesuatu yang lain. Atau bumi yang dihuni makhluk Allah SWT saat ini akan punah dan akan diganti dengan bumi lain yang tidak kita ketahui keberadaannya.⁶ Sehingga maksud dari ayat ini adalah kelak bumi akan digantikan dengan bumi lain yang keberadaannya sendiri masih belum diketahui makhluk Allah SWT sendiri.

⁶ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 6 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an.*, Lentera Hati., Jakarta., 2002., hlm. 404.

Pada ayat lain yang menjadi kesimpulan dari pemahaman Agus Mustofa terhadap tidak kekalnya akhirat ditunjukkan dalam surat Hud ayat 106-108. Disinilah letak kelemahan dan kekeliruan Agus Mustofa dalam memahami akhirat tidak kekal. Ia mengatakan dalam ayat ini bahwa kekekalan surga dan neraka tergantung pada kondisi langit dan bumi. Artinya jika langit dan bumi hancur, maka begitupun dengan surga dan neraka. Dalam hal ini, Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah tidak sependapat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat selama masih ada langit dan bumi dalam ayat tersebut sebenarnya adalah informasi bahwa kelak akan ada dua kelompok, yaitu bahagia dan celaka. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa diingkari. Sedangkan kalimat selama ada langit dan bumi disini Thabathaba'i memahaminya bahwa yang punah adalah langit dan bumi yang ada didunia ini, bukan yang ada diakhirat nanti.⁷ Sementara Quraish Shihab menjelaskan bahwa selama ada langit dan

⁷ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 5 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an.*, Lentera Hati., Jakarta., 2002., hlm. 750.

bumi adalah ungkapan tentang tidak berubahnya sesuatu. Bahasa kiasan yang ada pada al Qur'an dan maksudnya adalah kekal didalamnya. Sehingga dalam ayat ini, kata خالدین adalah sebagai pengukuhan dari ayat ini.

C. Tidak ada azab kubur

Penafsiran Agus Mustofa

Contoh lain dari buku yang ditulis oleh Agus Mustofa yang tak lepas dari perhatian adalah pada buku *Tak Ada Azab Kubur?*. Buku beliau yang ke 12 ini pun tak lepas dari perhatian khususnya yang mempelajari al Qur'an. Dalam bukunya tersebut, ia mengatakan bahwa azab kubur ternyata tidak ditemukan dalam al Qur'an. Kata azab cuma ada dua, yaitu azab dunia dan azab akhirat. Kata azab dunia diidentikkan dengan bencana atau musibah yang dialami seseorang atau suatu kaum, sedangkan azab akhirat adalah balasan dari apa yang sudah dilakukan di dunia. Oleh karena itu ia beranggapan bahwa informasi mengenai azab kubur tidak memiliki dalil yang kuat karena ia tidak menemukan sama sekali

dalam al Qur'an yang berkaitan dengan azab kubur.⁸ Azab kubur yang menjadi pengetahuan orang-orang ternyata bersumber dari hadits sehingga Agus Mustofa sendiripun merasa enggan untuk mengkajinya. Sedangkan tentang alam barzakh, Agus Mustofa menjelaskan bahwa alam barzakh berasal dari kata *barzakhun* yang artinya dinding pembatas. Artinya ada perbedaan dimensi yang ada pada alam dunia dan juga alam barzakh yang sulit dijangkau oleh pandangan dan pendengaran. Ia mengutip ayat al Qur'an surat Maryam ayat 98 :

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ
مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْرًا ﴿٩٨﴾

dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar? (QS. Maryam : 98).

⁸ Agus Mustofa., *Tak Ada Azab Kubur ?.*, PADMA Press., Surabaya., hlm. 152.

Disini ia menjelaskan bahwa Allah SWT membedakan orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup. Inilah yang membuatnya memahami bahwa alam dunia dan alam barzakh dibatasi dengan adanya dimensi yang berbeda.⁹ Setelah penjelasan tentang alam barzakh dikemukakan, selanjutnya yang berkaitan dengan alam barzakh yaitu perbedaan dimensi dan waktu. Agus Mustofa menjelaskan adanya informasi aneh dari al Qur'an tentang lamanya alam barzakh tersebut. Ia mendasari pernyataannya dalam beberapa ayat al Qur'an, diantaranya surat al Isra' ayat 52 :

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ
وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (QS. Al Isra' : 52).

⁹ *Ibid.*, hlm. 111.

Ayat ini membuat Agus Mustofa tertarik karena ayat tersebut jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya ditujukan kepada orang kafir yang berdosa, yang seharusnya menerima siksa kubur. Tetapi anehnya mereka tidak merasakan azab tersebut. Jika di alam kubur ada azab, tentunya mereka akan merasakan lamanya hidup di alam barzakh. Namun justru al Qur'an memberikan informasi sebaliknya. Logikanya, banyaknya dosa yang diperbuat sebanding dengan lamanya masa yang dijalani dalam alam barzakh. Tapi menurut penjelasan al Qur'an tidak demikian. Sehingga ia membuat pertanyaan sekaligus kemungkinan apakah mungkin di alam barzakh itu mereka tidak mendapatkan azab ?¹⁰ Hal inilah yang membuat Agus Mustofa beranggapan bahwa azab kubur memang tidak ada.

Tanggapan terhadap penafsiran Agus Mustofa

Sebelum menanggapi penafsiran Agus Mustofa, perlu diketahui bahwa jika ada suatu tema yang tidak di informasikan dalam al Qur'an

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 190.

bukan berarti menjadi samar kejelasan dari tema tersebut. Oleh karena itu, peran sumber wahyu kedua setelah al Qur'an, yaitu hadits, menjadi penting untuk dikaji.

Inilah yang belum dilakukan Agus Mustofa. Pada sejumlah karya-karyanya yang membahas suatu tema dalam al Qur'an, sedikit sekali (bahkan mungkin tidak ditemukan) hadits-hadits yang berkaitan dengan tema yang ia bahas. Seolah-olah ia mengesampingkan posisi hadits sebagai penjelas daripada al Qur'an saat membahas suatu tema. Sikap ini lah yang menjadikannya sarat dengan pro dan kontra. Apalagi ada pernyataan pada salah satu bukunya : *kemanapun kita menoleh, kita memperoleh kesimpulan yang sama, bahwa kekuatan dan kejeniusan tidaklah cukup untuk mengelola kehidupan masyarakat modern. Kecuali harus menggabungkan ketiga unsur ; kekuatan, kejeniusan, dan budi pekerti, sebagaimana telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Tapi bukankah beliau sudah wafat ? lantas bagaimana kita harus menjalani semua ini ? benar, beliau memang*

*sudah tidak bisa lagi memimpin langsung masyarakat modern ini. Akan tetapi beliau telah meninggalkan suatu kitab petunjuk yang menjadi mukjizat terbesar di zaman modern ini. Dialah al Qur'an al Karim.*¹¹

Dari pernyataan ini, tampak sekali bahwa Agus Mustofa seolah enggan terhadap hadits dan hanya mengakui al Qur'an lah peninggalan Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dalam menjalani hidup. Dalam tulisannya yang lain, ia berkata : *penulisan hadits-hadits itu dilakukan oleh sejumlah ilmuwan hadits atas perintah khalifah karena hadits yang diturunkan secara lisan dan turun temurun itu banyak yang dipalsukan, rancu, dan campur aduk dalam pemahamannya. Jadi penulisan hadits itu tidak langsung dibawah pengawasan Rasulullah SAW sebagaimana al Qur'an. Karena itu tidak heran terjadi perbedaan pemahaman antar berbagai mazhab dan aliran terhadap isi hadits, sumbernya, maupun penggunaannya. Berbeda dengan al Qur'an*

¹¹ Agus Mustofa., *Metamorfosis Sang Nabi Dari Buta Huruf Menjadi Ilmuwan Jenius*., PADMA Press., Surabaya., hlm. 242.

*yang langsung dijamin oleh Allah SWT keotentikannya. Hadits adalah karya ilmuwan-ilmuan hadits yang pada kenyataannya bisa terjadi perselisihan antara ilmuwan satu dengan yang lainnya.*¹² Ia memposisikan al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang mutlak diperlukan dalam menjalani kehidupan didunia ini dan mengesampingkan peran hadits sebagai penjelas dari al Qur'an. Padahal menurut pemahaman penulis, al Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia, sedangkan yang menunjukkan pedoman tersebut atau istilah lain yang menjelaskan pedoman tersebut adalah Nabi Muhammad SAW melalui sunnahnya, karena Nabi Muhammad satu-satunya manusia yang mengetahui kebenaran dari al Qur'an dan hanya Nabi Muhammad SAW yang diberi keistimewaan bisa memahami isi dari al Qur'an. Nabi Muhammad SAW bukan hanya bertugas menyampaikan al Qur'an kepada umat, namun

¹² *Ibid.*, hlm. 78.

sekaligus menjelaskannya¹³ sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an Nahl ayat 44 :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ
لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka¹⁴ dan supaya mereka memikirkan, (QS. An Nahl : 44).

Dan ayat 64 dari surat yang sama :

¹³ Nashruddin Baidan., *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.*, Pustaka Pelajar., 2011., Yogyakarta., hlm. 370.

¹⁴ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْمَكْتُوبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ
الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An Nahl : 64).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa al Qur'an sebagai pedomannya, sedangkan Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuknya, dan petunjuk itu bisa dipelajari melalui hadits Nabi. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkritisi beberapa tulisan Agus Mustofa.

Penjelasan pertama mengenai barzakh seperti yang sudah disampaikan, barzakh adalah pemisah dua hal. Dalam al-Qur'an disebut dua kali lafadznya, pertama menceritakan tentang pemisahan antara air laut dan air sungai, surat al Rahman ayat 19 sampai 20. Sedangkan yang

kedua yaitu tentang keadaan seorang hamba saat kematiannya, surat al Mu'minun ayat 99-100.

Dari ayat ini seolah memberi penjelasan bahwa saat kematian tiba maka ia ingin kembali ke dunia, namun tidak bisa dilakukan karena adanya pemisah antara alam dunia dan alam akhirat.¹⁵ Dijelaskan dalam rujukan lain¹⁶ bahwa di alam barzakh terdapat orang yang meninggal dalam keadaan syahid. Maka mereka mendapatkan kenikmatan berupa ditempatkan disisi Allah SWT dan mendapat rizeki.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا

بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka

¹⁵ M. Quraish Shihab., *Perjalanan Menuju Keabadian.*, Lentera Hati., Jakarta., 2001., hlm. 94

¹⁶ Dadang Hawari, Psikiater., *Hidup Sesudah Mati Pendekatan Psikoreligi.*, Badan Penerbit FKUI., Jakarta., 2011., hlm. 116-117.

itu hidup¹⁷ disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (QS. Ali Imran : 169).

Sedangkan orang-orang yang buruk seperti orang yang zalim dan sebagainya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT berupa ketentuan-ketentuan yang ada, contoh saja tentang Fir'aun yang dijelaskan dalam surat al Mu'min ayat 46 :

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang¹⁸, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Al Mu'min : 46).

¹⁷ Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu.

¹⁸ Maksudnya: dinampakkan kepada mereka neraka pagi dan petang sebelum hari berbangkit.

Quraish Shihab¹⁹ menjelaskan bahwa Fir'aun dan kaumnya ditimpa oleh siksa yang amat buruk, yaitu ditampakkannya api neraka dalam kuburnya, yaitu alam barzakh. Pendapat serupa disampaikan dalam tafsir al Qurthubi²⁰, bahwa ulama sepakat penampakan ini terjadi di alam barzakh. Karena menyampaikan seputar adanya siksa neraka saat berlangsungnya kehidupan dunia (dinampakkan neraka pada pagi dan petang). Artinya ayat ini menunjukkan adanya siksa kubur saat kehidupan dunia sedang berlangsung.

Berikut ini penjelasan tentang azab kubur yang diambil dari beberapa sumber. Al Qur'an telah menunjukkan beberapa sumber yang berkenaan dengan alam kubur untuk dapat dijadikan gambaran bahwa kehidupan dialam barzakh memang ada, begitu pula dengan adanya nikmat kubur dan azab kubur.

¹⁹ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 11 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an.*, Lentera Hati., Jakarta., 2002., hlm. 626.

²⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi (alih bahasa oleh Muhyiddin Mas Rida dkk)., *Tafsir Al Qurthubi.*, Pustaka Azzam., Jakarta., 2009., hlm. 770-771.

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS. At
Takatsur : 1-2).*

Dalam firman Allah SWT tersebut, telah diingatkan bahwa jangan sampai tujuan hidup menjadi sia-sia karena mengabaikan apa yang telah diperintahkan Allah SWT sehingga membuat seorang hamba lupa diri dengan apa yang sudah diberikan Allah SWT.²¹ Diperingatkan dalam ayat tersebut karena biasanya orang yang terlalu larut dalam kesenangan duniawi baru akan menyesali perbuatannya saat ajalnya mendekat, setelah maut datang menjemput, dan setelah seorang hamba masuk di alam kubur.

Sedangkan mengenai pembahasan tentang azab kubur, ada beberapa sumber yang didapat dari Abu Sa'id al Khudri dan Abdullah bin Mas'ud ra.²² serta Ibnu Hibban bin Salamah dari

²¹ Zainal Abidin., *Alam Kubur dan Seluk Beluknya.*, Rineka Cipta., Jakarta., 1993., hlm. 157.

²² *Ibid.*, hlm. 181.

Muhammad bin Amru dari Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi SAW²³ bahwa mengenai Firman Allah SWT :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً

ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (QS. Thaha : 124).

Penghidupan yang sempit pada ayat tersebut diartikan sebagai siksa kubur. Sedangkan dalam tafsir al Misbah, kehidupan yang sempit yaitu kehidupan yang sulit dihadapi, baik lahir maupun batin. Ayat ini dikatakan sebagai balasan bagi mereka yang mengabaikan dan enggan melaksanakan petunjuk Allah SWT, sehingga kalimat penghidupan yang sempit adalah

²³ Imam Zainuddin Ibnu Rajab al Baghdadi., *Alam Barzakh Dan perjalanan Roh Setelah Kematian.*, Mitra Pustaka., Yogyakarta., 2005., hlm. 142-143.

gambaran ketidak puasan terhadap sesuatu dan tidak rela menerima ketetapan Allah SWT yang menghimpunnya dalam keadaan buta.²⁴ Itulah akibat dari mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dan di akhirat kelak siksa yang diterima lebih berat dan lebih kekal daripada siksa yang dialami saat didunia maupun alam kubur saat masuk kedalam neraka.

Sebagai tambahan, informasi yang sesuai dengan apa yang akan terjadi di alam barzakh ada pada hadits Nabi yang sudah familier di kalangan umat muslim, diantaranya :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ
 “*ya Allah sesungguhnya saya (Nabi) meminta perlindungan-Mu dari siksa Kubur, siksa Neraka, fitnah dalam kehidupan (di dunia), fitnah kematian (alam Barzakh), dan dari fitnah Dajjal.*”²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al Misbah vol. 7 Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an.*, Lentera hati., Jakarta., 2002., hlm. 700.

²⁵ Sunan Nasa'i, hadits no. 2033., hlm. 198.

Hadits ini populer di kalangan muslim dan kualitasnya pun bisa dipertanggung jawabkan. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memohon perlindungan kepada Allah SWT dari siksa kubur, disamping dari hal-hal lainnya. Hal ini tentu saja kurang sesuai dengan apa yang disampaikan Agus Mustofa dalam pemikirannya.

Selain hadits diatas, ada juga hadits yang serupa penjelasannya dengan hadits diatas :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ مُصْعَبٍ كَانَ سَعْدِيًّا مَرُ
يُخَمِّسُ وَيَذْكُرُهُنَّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهِنَّ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ
إِلَى أَرْذَلِ الْعُمَرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari Mush'ab bahwa Sa'd pernah memerintahkan lima perkara, dia menyebutkan perkara itu dari nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau memerintahkan hal itu juga, yaitu; "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku

*berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu kepikunan, aku berlindung dari fitnah dunia -maksudnya adalah fitnah dajjal dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur.*²⁶

Menurut informasi, asbabul wurud dari hadits tersebut adalah Nabi Muhammad SAW bersabda, “ketika kalian semua (sahabat) selesai membaca bacaan tasyahud akhir, maka mintalah perlindungan kepada Allah SWT dari empat perkara (azab kubur, azab neraka, fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Dajjal).²⁷

Dari penjelasan yang telah disebutkan, perlu dipahami bersama bahwa dalam kehidupan setelah kematian atau dalam alam barzakh terdapat beberapa informasi dari al Qur'an dan juga hadits terkait dengan keadaan manusia didalamnya. Hal ini perlu disesuaikan dengan pendapat Agus Mustofa dalam bukunya *Tak Ada Azab Kubur ?* yang menurutnya tidak ditemukan dalil yang kuat berkaitan dengan keadaan manusia di alam

²⁶ Shahih Bukhari, hadist no. 5888

²⁷ Lihat software maktabah syamilah, Al-Bayan Wa ta'rif fi asbab al-wurud Al-Hadist, juz 1, hlm 147.

barzakh, karena dalil yang menjelaskan tentang keadaan yang ada di alam kubur serta informasi lain yang mendukung ternyata dapat diuraikan. Sehingga penulis berpendapat bahwa Agus Mustofa kurang menyeluruh dalam melacak keberadaan ayat-ayat berkaitan dengan tema tersebut.

D. Ternyata Adam dilahirkan

Penafsiran Agus Mustofa

Agus Mustofa melakukan penelitian dalam ayat al Qur'an surat Shaad ayat 71 dan juga surat al Mu'minin ayat 12. Dari dua ayat ini, ia memahami bahwa penciptaan seluruh manusia berasal dari tanah. Lalu menyempurnakan penciptaan manusia melalui sebuah proses, dan ditumbuhkan dari tanah dengan sebaik-baiknya seperti halnya tumbuhan. Penjelasan berikutnya yaitu berkaitan dengan penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia, yang dasarnya dari air. Ia menyebut dalam al Qur'an terdapat dua macam air, yaitu air biasa dan juga saripati air yang hina. Dari dua macam air inilah manusia diciptakan.

Agus Mustofa menyatakan bahwa Nabi Adam dan seluruh manusia diciptakan dari tanah dengan cara disirami air dan ditumbuhkan sebagaimana tumbuhan. Dan sebagai bukti bahwa Nabi Adam dilahirkan adalah dari ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan Nabi Adam dan Nabi Isa secara *kun fayakun*. Jika sama-sama diciptakan secara ini dan Nabi Isa melalui kehamilan seorang ibu, artinya Nabi Adam pun melalui proses yang sama seperti halnya Nabi Isa.

Tanggapan terhadap penafsiran Agus Mustofa

Dalam hal ini, yang perlu ditanggapi pertama yaitu tentang kalimat *menumbuhkan kamu dari tanah*, dimana kalimat ini dipahami Agus Mustofa secara tekstual sehingga penjelasannya menjadi samar. Hal ini perlu diperhatikan karena memahami bahasa al-Qur'an tidak bisa dilakukan hanya dalam bentuk tekstual. Kalimat *menumbuhkan kamu dari tanah*, dalam surat Nuh ayat 17-18 ini merupakan penjelasan dari bumi dalam konteks yang berhubungan langsung dengan penciptaan serta pertumbuhan manusia. Kalimat

menumbuhkan kamu dari tanah, yaitu menciptakan Adam dan juga manusia dari tanah dengan proses yang menakjubkan, setelah itu pertumbuhan dengan sebaik-baiknya diartikan sebagai kehidupan didunia. setelah berakhir kehidupan manusia didunia, Allah SWT mengembalikan manusia kembali kedalam tanah, yaitu perut bumi, dan pada akhirnya manusia dibangkitkan lagi pada hari kiamat.²⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa makna *anbatakum* adalah menjadikan kamu tumbuh dengan sebenarnya.²⁹ Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah Allah SWT menciptakan Adam dan manusia seluruhnya dari tanah dan pertumbuhannya bertahap sesuai dengan usia yang telah ditetapkan. Hal ini berbeda dengan penjelasan Agus Mustofa yang berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT langsung banyak dan berupa spesies manusia (*al basyar*). Pendekatan ini membuat Agus Mustofa berpendapat bahwa Nabi Adam bukanlah

²⁸ M. Quraish Shihab., *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an vol. 14.*, Lentera Hati., jakarta., 2009., hlm. 352.

²⁹ Imam Al Qurthubi., *Tafsir al Qurthubi Vol. 15* (alih bahasa : Ahmad Khatib dkk)., Pustaka Azzam., Jakarta., 2009., hlm. 289.

manusia pertama. Apalagi pendapatnya diperkuat dengan gambaran dari surat al A'raf ayat 11 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا
لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud. (QS. Al A'raf : 11).

Agus Mustofa mengoreksi arti kata *kum* dalam terjemah dari ayat ini adalah kamu semua, bukan kamu dalam hal ini Nabi Adam. Menurutnya, ayat tersebut dimulai dengan kalimat ‘menciptakan kalian semua lalu Kami membentuk tubuh kalian’. Artinya saat itu Allah SWT sudah menciptakan banyak manusia dimuka bumi dan memerintahkan malaikat bersujud pada Adam.

Kembali perlu dikoreksi, bahwa dalam al Qur'an ada ayat-ayat yang pengungkapannya menggunakan kata jamak tapi maksudnya adalah untuk arti kata tunggal dikarenakan ada maksud tersendiri dalam kandungannya. Oleh karena itu, argumen Agus Mustofa masih terlalu dini, apalagi hanya karena dalam ayat ini redaksi ayatnya dengan kata *kum*, kemudian ia menyalahkan penafsiran lain yang menerjemahkan *kum* dengan kamu.

Tanggapan lain yang perlu dicermati dalam penafsiran Agus Mustofa adalah dari surat Ali Imran ayat 59, dimana dalam ayat tersebut Agus Mustofa memahami ayat ini sebagai proses penciptaan Nabi Adam melalui proses kehamilan seperti halnya Nabi Isa.

Pada ayat ini, terdapat dalil tentang ketetapan qiyas (persamaan sifat pada dua hal, lalu dihukumi sama/analogi). Letak persamaan antara keduanya adalah sama-sama melalui proses yang

menakjubkan, yaitu tanpa perantara seorang ayah.³⁰

Tanggapan Agus Mustofa mengenai surat Ali imran ayat 59 ini merupakan persepsi terbalik dari pemisalan yang disampaikan oleh al Qur'an. Ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan Nabi Isa yang menakjubkan sebab lahir tanpa seorang ayah seperti halnya Nabi Adam. Bahkan Nabi Adam lahir tanpa perantara seorang ibu. Ini sesuai dengan asbabun nuzul-nya yaitu ketika sekelompok orang menantang pernyataan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan 'tunjukkan kepada kami seorang hamba yang diciptakan tanpa perantara seorang ayah'. Lalu Nabi Muhammad SAW menjawab, *'apakah Nabi Adam diciptakan melalui perantara seorang ayah? Ketahuilah bahwa Nabi Adam diciptakan tanpa seorang ayah ataupun seorang ibu'*. Inilah maksud dari firman Allah SWT pada surat al Furqan ayat 33 :

³⁰ Imam Al Qurthubi., *Tafsir Al Qurthubi vol. 4* (alih bahasa : Dudi Rosyadi dkk)., Pustaka Azzam., Jakarta., 2008., hlm. 279.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ
وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*³¹. (QS. Al Furqan : 33).

Maksudnya adalah sesuatu yang ganjil mengenai penjelasan tentang Nabi Isa, dan sesuatu yang benar adalah penjelasan dan perbandingannya dengan Nabi Adam.³²

Jadi, maksud ayat ini bukanlah menyamakan Nabi Adam dan Nabi Isa yang sama-sama dilahirkan, namun menyamakan nabi Isa dan Nabi Adam yang sama-sama diciptakan secara ajaib dan tidak sewajarnya.

Sangat disayangkan mengingat apa yang disampaikan Agus Mustofa dalam buku-bukunya, ia mengatakan bahwa hendaknya mempelajari al

³¹ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

³² Imam Al Qurthubi., *Tafsir Al Qurthubi vol. 4., Op.Cit.*, hlm. 280.

Qur'an harus dilakukan secara holistik atau menyeluruh agar hasil yang didapat tidak sepotong-sepotong dan melenceng dari apa yang dimaksud al Qur'an.³³ Namun dalam praktik pengembangannya, justru ia melakukan penafsiran berdasarkan segelintir ayat-ayat dan mengabaikan sumber-sumber yang lain, terlebih lagi ia juga memahami ayat tersebut terlalu tekstual sehingga hasilnya pun cenderung agak kaku. Meskipun ia seorang penulis yang produktif dan juga bisa membuat alur tulisannya menjadi bagus dan menarik, namun dari apa yang ia contohkan dalam beberapa karyanya, justru melakukan pemahaman ayat al Qur'an yang belum sesuai dengan apa yang dimaksud oleh al Qur'an. Selain itu, Agus Mustofa juga bisa dibilang seperti orang yang agak egois karena mengesampingkan nilai-nilai serta pelajaran yang bisa diambil dari Hadits Nabi dan juga penjelasan dari ulama yang mencoba memberi kritik dan perbaikan dari pemahaman yang sudah ia lakukan. Padahal Hadits sendiri

³³ Agus Mustofa., *Ternyata Adam Dilahirkan.*, PADMAPress., Surabaya., hlm. 29.

adalah penjelas daripada al Qur'an dan cara mempelajarinya pun sudah bisa dilakukan berkaitan dengan kebenaran periwayatannya. Serta ulama yang dalam meneliti kandungan dua sumber wahyu Allah SWT ini dengan sangat hati-hati dalam memutuskan kebijakan serta penjelasannya.

Namun, meskipun hasil dari penelitian Agus Mustofa berbeda dengan kebanyakan orang, apa yang sudah dilakukan Agus Mustofa tetap menjadi sebuah pelajaran bahwa perbedaan itu wajar, masing-masing orang punya pemikiran dan sudut pandang tersendiri dalam menyikapi sesuatu, apalagi jika maksud yang dilakukan itu baik. Sisi baik dari hal ini adalah akan membuat orang lain kembali mempelajari al Qur'an dan mengkaji kembali informasi-informasi yang ada didalamnya. Sehingga al Qur'an akan terus dipelajari dan pesan bahwa al Qur'an akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman akan tersampaikan. Selain itu, karena karya-karya Agus Mustofa dalam kategori diskusi, tentunya akan ada yang sependapat dan juga berbeda pendapat. Oleh

karena itu akan selalu ada tanggapan dan masukan dari pihak lain, sehingga pengetahuan orang pun tak hanya terpaku pada apa yang sudah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa :

- Sistematika dan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami tema pada ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an karena yang dikedepankan adalah kombinasi antar ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema.
- Tema-tema yang ditawarkan Agus Mustofa dalam karyanya kurang sesuai dengan produk tafsir tematik lain karena pembahasan yang dijelaskan hanya berpatokan pada ayat-ayat yang kurang menyeluruh dan juga logika berfikir dirinya sendiri tanpa melihat rujukan lain.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman yang penulis lalui dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan

saran-saran yang kiranya bisa diambil pelajaran untuk semua, diantaranya :

- Dalam mempelajari al-Qur'an hendaknya memperhatikan dasar-dasar yang sudah dijelaskan diantaranya adalah cabang-cabang ilmu yang dipelajari untuk memahami al-Qur'an.
- Tafsir tematik diharapkan mampu memberikan jawaban atas persoalan masyarakat sehingga dampak yang dirasakan langsung mengenai pada seluruh kalangan masyarakat.
- Perbedaan pendapat hendaknya dijadikan suatu pembelajaran bahwa manusia memang tidak ada yang sama, maka hendaknya saling menghormati pendapat orang lain sehingga memberi manfaat bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Al Qurthubi, Imam, *Tafsir Al Qurthubi* (alih bahasa : Muhyiddin Mas Rida dkk), Pustaka Azzam, Jakarta, 2009.

-----, *Tafsir Al Qurthubi vol. 4* (alih bahasa : Dudi Rosyadi dkk), Pustaka Azzam, Jakarta, 2009.

-----, *Tafsir al Qurthubi Vol. 15* (alih bahasa : Ahmad Khatib dkk), Pustaka Azzam, Jakarta, 2009.

Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.

Bacthiar, Wardi., *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, 2011, Yogyakarta.

Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

- Hawari, Dadang, Psikiater, *Hidup Sesudah Mati Pendekatan Psikoreligi*, Badan Penerbit FKUI, Jakarta., 2011.
- Mustofa, Agus, *Al Qur'an Inspirasi Sains*, PADMAPress, Surabaya.
- Mustofa, Agus, *Memahami Al Qur'an dengan Metode Puzzle*, PADMAPress, Surabaya.
- Mustofa, Agus, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al Qur'an*, PADMAPress, Surabaya.
- Mustofa, Agus, *Metamorfosis Sang Nabi Dari Buta Huruf Menjadi Ilmuwan Jenius*, PADMA Press, Surabaya.
- Mustofa, Agus, *Tak Ada Azab Kubur ?*, PADMAPress, Surabaya.
- Mustofa, Agus, *Ternyata Adam Dilahirkan*, PADMAPress, Surabaya.
- Mustofa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, PADMAPress, Surabaya.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Sabiq, Sayid (alih bahasa : Moh. Abdai Rathomy), *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.

- Salim, Abd. Muin (alih bahasa : M. Alfatih Suryadilaga),
Metodologi Ilmu Tafsir., TERAS, Yogyakarta, 2010.
- Shadr, Muhammad Bagir, *Pedoman Tafsir Modern (Buku Pegangan Mahasiswa dan Para Peneliti Al-Qur'an serta Masalah-masalah KeIslaman)*, Risalah Masa.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil*, Lentera hati, Tangerang, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, MIZAN, Bandung, 2013.

Suhufi, S. M. (alih bahasa : Alwiyah Abdurrahman)., *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an.*, Al-Bayan (Kelompok penerbit Mizan)., Bandung., 1994.

Sulaiman al-Asyqar, Umar, *“Ensiklopedia” Kiamat Dari Sakaratul Maut hingga Surga-Neraka.*, ZAMAN., Jakarta., 2011.

Thayyarah, Nadiyah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, ZAMAN., Jakarta, 2013.

Usaini, Adian, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Gema Insani, Depok, 2007.

Zainuddin, Imam Ibnu Rajab al Baghdadi, *Alam Barzakh Dan perjalanan Roh Setelah Kematian*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2005.

Zed, Mestika., *Metodologi Penelitian Kepustakaan.*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Video ceramah Agus Mustofa, *Islam In Modern Perspective*, Youtube.

Sunan Nasa'i, hadits no. 2033., hlm. 198.

Shahih Bukhari, hadist no. 5888

Lihat software maktabah syamilah, Al-Bayan Wa ta'rif fi
asbab al-wurud Al-Hadist, juz 1, hlm 147.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

NAMA : GHALI RAGA SUCI
TTL : KOTABUMI (LAMPUNG UTARA)
30 APRIL 1992
FAKULTAS : USHULUDDIN & HUMANIORA
(TAFSIR HADITS)
ALAMAT : Ds Kertosari 03/01 Kec. Ulujami Kab.
Pemalang

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- MI Kertosari, Lulus Tahun 2004
- SMP 08 Ulujami, Lulus Tahun 2007
- SMA Pondok Modern Selamat Kendal, Lulus Tahun 2011
- UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits, Lulus tahun 2015

Semarang, 27 November 2015

Ghali Raga Suci
NIM. 114211067